

Peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi melalui penerapan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) pada peserta didik kelas IV sekolah dasar

Anggita Tiara Dewi¹, Rukayah², Tri Budiharto³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*anggitatiara30@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to describe the process of application learning model of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) that can improve the ability to identify intrinsic elements of fiction stories for students grade IV at State Elementary School Tunggulsari II No.179 Laweyan, Surakarta in the academic year 2019/2020. This research was divided in two cycles. The subjects of this research were teacher and 30 students grade IV. Data collected techniques through observation, interviews, document analysis, and tests. Data validity through content validity, technical triangulation, and source triangulation. Quantitative data were analyzed using descriptive comparative techniques and qualitative data were analyzed using interactive models. This result of this research is increasing ability to identify the intrinsic elements of fiction stories from pre-action that gets classical completeness by 13.33%, increasing in cycle I to 30%, and ending in cycle II becomes 83.33%. The conclusions in this study indicate an increase in the ability to identify intrinsic elements of fiction stories for students grade IV at State Elementary School Tunggulsari II No.179 after the implementation learning model of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).*

Keywords: *CIRC, intrinsic element of fiction stories, elementary school*

1. Pendahuluan

Membaca bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber pengetahuan yang disalurkan lewat tulisan [1][2]. Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan yang diajarkan di kelas rendah dan membaca lanjutan yang diajarkan di kelas tinggi dalam bentuk membaca pemahaman [1][3]. Pemahaman menjadi komponen terpenting dalam kegiatan membaca [1]. Pemahaman terhadap cerita berarti mengetahui isi dan unsur yang terkandung di dalam cerita. Unsur Intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari dalam [4][5]. Pembelajaran sastra pada pembelajaran tematik Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu cerita fiksi. Pembelajaran cerita fiksi memiliki tingkat ketertarikan karena bersifat imajinatif [4].

Namun kenyataannya peserta didik tingkat SD sulit memahami isi cerita fiksi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas IV SD Negeri Tunggulsari II No.179 yang menyatakan peserta didik kelas IV kurang memahami isi cerita fiksi karena belum paham mengenai unsur intrinsik dalam cerita. Diperkuat lagi dari data hasil pratindakan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita

fiksi yang menunjukkan 4 dari 30 peserta didik (13,33%) mendapat nilai ≥ 75 (batas KKM), sisanya yaitu 26 peserta didik (86,67%) mendapat nilai ≤ 75 . Rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi menjadi permasalahan yang harus segera diatasi agar tidak berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap isi cerita fiksi.

Permasalahan mengidentifikasi unsur intrinsik pernah diteliti oleh Amin [6] menggunakan Model *Discovery Learning* Teknik *Cooperative Jigsaw*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Amin dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang menerapkan model *Discovery Learning* Teknik *Cooperative* untuk mengatasi permasalahan mengidentifikasi unsur intrinsik. Ramadhanti [7] juga meneliti penggunaan model CIRC dalam keterampilan menulis narasi. Perbedaan penelitian Ramdhanti dengan penelitian ini yaitu diterapkannya model CIRC untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Penelitian yang dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa kemampuan peserta didik meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif. Merujuk pada penelitian terdahulu, peneliti memilih model pembelajaran CIRC untuk mengatasi masalah dalam hal membaca dan menulis yang dibatasi pada aspek membaca cerita fiksi dan menulis unsur intrinsiknya. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pengajaran membaca dan menulis [8]. Tujuan model pembelajaran CIRC yaitu membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar membaca pemahaman [9][10]. *Sintaks* model pembelajaran CIRC dapat membangkitkan sikap peserta didik untuk berkontribusi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik yang berkemampuan rendah [8]. Kelebihan diterapkannya model pembelajaran CIRC yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna [8][11].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi pada peserta didik kelas IV SDN Tunggulsari II No.179 tahun ajaran 2019/2020 melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkan sebanyak dua siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi [12]. Subjek penelitian ini yaitu guru dan 30 peserta didik kelas IV SDN Tunggulsari II No.179. Pengumpulan data diambil melalui teknik wawancara, observasi, analisis dokumen, dan tes. Validitas data diuji melalui validitas isi, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik [13]. Data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif [14] dan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman [13].

Indikator penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi terdiri dari enam aspek yaitu; tema, latar, penokohan, amanat, alur, dan sudut pandang [4]. Keenam aspek tersebut dinilai berdasarkan pedoman penilaian yang telah disusun peneliti dengan skor maksimal 3 per aspeknya sesuai deskriptor yang telah disusun [15]. Indikator kinerja penelitian ini sebesar 80% (24 peserta didik) tuntas KKM (nilai ≥ 75). Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 dikatakan mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi dengan kategori tuntas dan penerapan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi dikatakan berhasil.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji pratindakan menunjukkan sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM atau 4 dari 30 peserta didik. Hasil uji pratindakan dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Frekuensi Nilai Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Fiksi Pratindakan

| No | Interval Nilai | x_i | F_i | $F_i \cdot x_i$ | Presentase (%) |
|---------------------|----------------|-------|----------|-----------------|----------------|
| 1. | 25 – 34 | 29,5 | 4 | 118 | 13,33 |
| 2. | 35 – 44 | 39,5 | 11 | 434,5 | 36,67 |
| 3. | 45 – 54 | 49,5 | 3 | 148,5 | 10 |
| 4. | 55 – 64 | 59,5 | 4 | 238 | 13,33 |
| 5. | 65 – 74 | 69,5 | 4 | 278 | 13,33 |
| 6. | 75 - 84 | 79,5 | 4 | 318 | 13,33 |
| Jumlah | | | 30 | 1535 | 100 |
| Nilai rata-rata | | | = 51,67 | | |
| Pencapaian klasikal | | | = 13,33% | | |
| Nilai Terendah | | | = 27,78 | | |
| Nilai Tertinggi | | | = 83,33 | | |

Tabel 1 memperlihatkan pencapaian klasikal pada pratindakan sebesar 13,33 % (4 peserta didik mendapat nilai ≥ 75). Nilai tertinggi adalah 83,33, sedangkan nilai terendahnya 27,78. Nilai rata-rata kelas saat pratindakan yaitu 51,67. Hasil tersebut diperjelas dengan data wawancara dan observasi pratindakan yang menunjukkan peserta didik masih mengalami kesulitan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi dan masih diterapkannya model pembelajaran yang bersifat konvensional.

Hasil data pratindakan dijadikan peneliti sebagai refleksi dan acuan dalam melakukan tindakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CIRC. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi peserta didik kelas IV SDN Tunggulsari II No.179. Merujuk pada hasil data saat pratindakan, maka dilaksanakan tindakan pada siklus I guna meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik peserta didik. Data yang didapat dari siklus I dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persebaran Frekuensi Nilai Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Fiksi Siklus I

| No | Interval Nilai | x_i | F_i | $F_i \cdot x_i$ | Presentase (%) |
|---------------------|----------------|-------|---------|-----------------|----------------|
| 1. | 35 – 44 | 39,5 | 2 | 79 | 6,67 |
| 2. | 45 – 54 | 49,5 | 2 | 99 | 6,67 |
| 3. | 55 – 64 | 59,5 | 12 | 714 | 40 |
| 4. | 65 – 74 | 69,5 | 5 | 347,5 | 16,67 |
| 5. | 75 – 84 | 79,5 | 7 | 556,5 | 23,33 |
| 6. | 85 – 94 | 89,5 | 2 | 179 | 6.67 |
| Jumlah | | | 30 | 1975 | 100 |
| Nilai rata-rata | | | = 65,4 | | |
| Pencapaian klasikal | | | = 30% | | |
| Nilai Terendah | | | = 38,89 | | |
| Nilai Tertinggi | | | = 86,11 | | |

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi pada siklus I adalah 65,4. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 86,11 sedangkan nilai terendah 38,89. Hasil penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 9 dari 30 peserta didik (30%) mendapat nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 .

Peningkatan hasil tes pada siklus I menunjukkan indikator yang ditetapkan belum tercapai. Hal ini disebabkan oleh tahap pelaksanaan tindakan, guru belum maksimal dalam melakukan pengkondisian kelas dan belum pahamnya peserta didik terhadap langkah model pembelajaran CIRC. Disisi lain, peserta didik juga belum menguasai beberapa aspek unsur intrinsik seperti alur dan sudut pandang. Hasil refleksi saat

siklus I digunakan pedoman pelaksanaan tindakan pada siklus II. Hasil penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi siklus II ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persebaran Frekuensi Nilai Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Fiksi Siklus II

| No | Interval Nilai | x_i | F_i | $F_i \cdot x_i$ | Presentase (%) |
|---------------------|----------------|-------|----------|-----------------|----------------|
| 1. | 51 – 58 | 54,5 | 2 | 109 | 6,67 |
| 2. | 59 – 66 | 62,5 | 1 | 62,5 | 3,33 |
| 3. | 67 – 74 | 70,5 | 2 | 141 | 6,67 |
| 4. | 75 – 82 | 78,5 | 5 | 392,5 | 16,67 |
| 5. | 83 - 90 | 86,5 | 9 | 778,5 | 30 |
| 6. | 91 - 100 | 94,5 | 11 | 1039,5 | 36,67 |
| Jumlah | | | 30 | 2523 | 100 |
| Nilai rata-rata | | | = 84,33 | | |
| Pencapaian klasikal | | | = 83,33% | | |
| Nilai Terendah | | | = 58,33 | | |
| Nilai Tertinggi | | | = 100 | | |

Tabel 3

menunjukkan nilai rata-rata peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi pada siklus II adalah 84,33. Nilai tertinggi yang diraih adalah 100 sedangkan nilai terendah 58,33. Hasil penilaian kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi pada siklus II menunjukkan bahwa 25 peserta didik (83,33%) tuntas KKM atau mendapat nilai ≥ 75 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus II memperoleh hasil tercapainya indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian tersebut dikarenakan langkah-langkah model pembelajaran CIRC yang meliputi kegiatan membaca, menulis, dan presentasi membuat peserta didik berkontribusi aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna [8][11][16].

Perbandingan peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Fiksi

| Kriteria | Kondisi | | |
|---------------------|-------------|----------|-----------|
| | Pratindakan | Siklus I | Siklus II |
| Terendah | 27,78 | 38,89 | 58,33 |
| Tertinggi | 83,33 | 86,11 | 100 |
| Rerata | 51,67 | 65,4 | 84,44 |
| Ketuntasan klasikal | 13,33% | 30% | 83,33% |

Tabel 4 menunjukkan terjadi peningkatan rerata nilai dari pratindakan yaitu 51,67, meningkat menjadi 65,4 saat siklus I, dan menjadi 84,33 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari pratindakan ke siklus berikutnya yaitu sebesar 13,33% (pratindakan), 30% (siklus I), dan akhirnya 83,33% (siklus II).

Langkah model pembelajaran CIRC pada penelitian ini dimulai dari pembentukan kelompok yang heterogen, langkah kedua yaitu peserta didik diberikan cerita fiksi, langkah ketiga yaitu bekerjasama membaca cerita fiksi secara bergantian dengan tujuan menyingkat waktu dalam membaca cerita. Langkah keempat yaitu berdiskusi menyelesaikan permasalahan mengidentifikasi unsur intrinsik dengan tujuan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan untuk bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Langkah kelima yaitu menuliskan hasil pekerjaan pada lembar kerja, langkah ini membantu peserta didik

memahami unsur intrinsik suatu cerita. Langkah keenam yaitu mempresentasikan hasil pekerjaan yang memiliki makna bagi peserta didik untuk mengetahui pemecahan masalah atau jawaban yang tepat dengan cara saling mengoreksi jawaban antar kelompok. Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan, langkah ini membantu peserta didik memperdalam pemahaman materi unsur intrinsik yang telah dipelajari. Penelitian ini mampu menyumbangkan gambaran mengenai penerapan langkah-langkah model pembelajaran CIRC dapat memudahkan peserta didik untuk mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi dan berkontribusi aktif saat proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran CIRC mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi pada peserta didik kelas IV SD Negeri Tunggulsari II No.179. Peningkatan yang terjadi dikarenakan penerapan langkah-langkah model pembelajaran CIRC yang sistematis dalam membaca cerita fiksi dan menulis unsur intrinsik [8][16]. Pernyataan tersebut sejalan dengan kelebihan model pembelajaran CIRC yaitu *sintaks* model pembelajaran CIRC menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran [11]. Penerapan model pembelajaran CIRC juga berdampak pada meningkatnya aktivitas peserta didik dan kinerja guru dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut ditunjang dengan data hasil observasi berdasarkan pedoman yang telah disusun [17]. Hasil penelitian ini juga ditunjang dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Evadeti [18] yang menunjukkan peningkatan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik peserta didik Sekolah Dasar dengan menggunakan metode *SAVI*.

Peningkatan yang terjadi selaras dengan penelitian yang dilakukan Ramadhanti [7] yaitu berhasil meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amin [6] menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menemukan unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning Teknik Cooperative Jigsaw*. Berdasarkan penelitian terdahulu, model pembelajaran CIRC dapat digunakan sebagai penyelesaian dari permasalahan lain berupa rendahnya keterampilan menulis. Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik juga dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran lain seperti model pembelajaran *SAVI* dan *Discovery Learning Teknik Cooperative Jigsaw*. Kaitan antara hasil penelitian ini dengan penelitian relevan memperkuat bahwa tindakan dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi. Oleh karena itu, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi peserta didik kelas IV SDN Tunggulsari II No.179. Peningkatan tersebut dibuktikan dari perolehan ketuntasan klasikal sebesar 13,33% saat pratindakan, menjadi 30% pada siklus I, dan berakhir 83,33% di siklus II. Hasil tersebut membuktikan bahwa indikator kinerja penelitian sudah tercapai. Penerapan model pembelajaran CIRC juga mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dan kinerja guru saat pembelajaran. Penelitian ini menyumbangkan implikasi teoritis sebagai referensi penelitian sejenis sehingga mampu memberikan inovasi bagi para pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Implikasi praktis dalam penelitian ini yaitu membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan berkepribadian lebih baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti lain diharapkan lebih memperhatikan setiap aspek unsur intrinsik dan aspek aktivitas peserta didik khususnya psikis dengan memberikan stimulus kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif yang diselaraskan dengan materi ajar dan karakter peserta didik sehingga dapat berdampak pada peningkatan kemampuan peserta didik, aktivitas peserta didik, dan kinerja guru.

5. Referensi

- [1] A N Siti 2018 *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- [2] M A Prabowo, Rukayah, and F P Adi 2019 Peningkatan kemampuan menemukan ide pokok dalam teks wacana melalui model pembelajaran survey question read recite review pada peserta didik kelas v sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indria* 7(4) 1–6.
- [3] R M Abdini, R Winarni, and Yulianti 2019 Penerapan model pembelajaran cooperative script untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada kelas v sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indria* 7(5) 1–6.
- [4] B Nurgiyantoro 2015 *Pengkajian Teori Fiksi* (Yogyakarta: UGM Pers).
- [5] D Indriani, S Sili, S Ariani 2019 An Analysis Of Intrinsic Elements In Mama Film By Andres Muschiatti *J. Ilmu Budaya* 3(1) 13–24.
- [6] M Amin 2017 Kemampuan Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Discovery Learning Teknik Cooperative Jigsaw Pada Siswa kelas IX SMP 3 Karangrayung Kabupaten Grobogan *J. Penelitian Tindakan Kelas* 18(3) 1–7.
- [7] D Ramadhanti 2019 Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti *J. Gramatika Penelit. Bhs. dan Sastra Indonesia* 3(1) 27–42.
- [8] I Hidayat 2019 *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: DIVA Pers).
- [9] D C Wahyuningsih 2019 The Effectiveness of The Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) and Preview Question Read Reflect Recite Review (PQ4R) on Reading Comphrehension Skill *J. Learning Advanced Education* 1(1) 26–36.
- [10] D Endrasti, J I S Poerwanti, and Sadiman 2019 Penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas iv sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indria* 7(7) 1–7.
- [11] M Huda 2014 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- [12] S Arikunto 2013 *Prosedur Penelitian Sebagai Salah Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
- [13] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta).
- [14] S Suwandi 2009 *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* (Surakarta: Mata Padi Persindo).
- [15] B Nurgiyantoro 2016 *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta).
- [16] S Kurniasih, Iman, Berlin 2016 *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Kata Pena).
- [17] S Wahyuni, Sri, Ibrahim 2014 *Asesmen Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Refika Aditama).
- [18] Evadati 2018 Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Fiksi Menggunakan Metode SAVI Pada Peserta didik SD *J. Edukasi Khatulistiwa* 2(1) 1-10.